

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

(Susilawati, Silalahi, & Saragih, 2017) Bagian terpenting dalam infrastruktur Negara yaitu pendidikan. Sebuah negara berulang kali mengalami kesulitan pengembangan pendidikan dan teknologi yang kian bertambah sempurna. Negara konstan menjadikan kinerja manusia yang lebih baik serta persaingan menempuh pendidikan. Pendidikan yang mempunyai kemampuan untuk menunjang infrastruktur ialah pendidikan yang berkemampuan mengembangkan peserta didik. Negara mewujudkan pendidikan seperti ini dengan cara membangun sekolah sebagai pendidikan yang formal.

Pendidikan secara umum membangun suatu pemikiran bahwa pendidikan menuntut adanya suatu pencapaian yang dapat dipertanggungjawabkan. Peserta didik sebagai manusia yang memiliki akal budi, memiliki bagian khusus dalam pengembangan pribadi menjadi manusia yang terus belajar melalui pemikiran dan verbalisasi. Pemikiran yang holistik pada setiap aspek kehidupan, diharapkan mampu menghasilkan individu yang selaras dengan tujuannya. Pendidikan juga termasuk aspek yang terpenting sebagai sarana peserta didik dalam mengasah akal budi dan karakternya melalui pembelajaran di dalam kelas.

Purwanto (2009:46) menjelaskan bahwa tujuan pendidikan dirancang agar tercapai dalam proses pembelajaran sehingga membuat perubahan perilaku peserta didik sesudah belajar. Tujuan pendidikan mewujudkan dengan proses pembelajaran dan diperoleh hasil belajar. Hasil dari proses belajar peserta didik ini dikenal dengan sebutan hasil belajar. Hasil belajar bersifat aktual karena dalam prosesnya dari berbagai hal yang berpengaruh. Hasil belajar digunakan sebagai bahan evaluasi sebuah tujuan pendidikan (Purwanto, 2009:46-47). Pengevaluasian hasil belajar diharapkan dapat memberikan kualitas hasil belajar

yang semakin baik. Salah satu evaluator yang secara langsung melakukan evaluasi terhadap hasil belajar peserta didik adalah guru bidang pelajaran. Oleh sebab itu, guru memberikan kontribusi secara langsung dalam memberikan pengalaman belajar dan pengukuran hasil belajar peserta didik. Hasil belajar yang dievaluasi mengukur kemampuan yang mencakup tiga ranah perubahan perilaku peserta didik yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik (Suprijono. 2009:6).

Peneliti melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran kelas XI IPA 4 dan XI IPA 1 di SMA Negeri 17 Kabupaten Tangerang. Belangsungnya proses pembelajaran di kelas lebih cenderung monoton dengan pengajaran dari guru dan latihan soal. Pembelajaran seperti ini dapat dilihat hasilnya pada Nilai Ulangan Harian Barisan dan Deret. Data yang diperoleh, kedua kelas tersebut mempunyai presentase kelulusan kurang dari 50% (Lampiran 1). Data tersebut menerangkan bahwa hasil belajar peserta didik kelas XI IPA 4 dan XI IPA 1 dalam pembelajaran matematika relatif rendah. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 65 ialah standar mengukur hasil belajar matematika kelas XI IPA di SMA Negeri 17 Kabupaten Tangerang.

Merencanakan kegiatan pembelajaran yang bervariasi sangat berguna untuk dilakukan oleh guru pada saat proses belajar yang bermakna sehingga dapat menggali kompetensi peserta didik. Proses belajar yang mempunyai makna menjadi tolok ukur peserta didik mendapatkan hasil belajar yang baik, sehingga diperlukan kemampuan pendidik dalam merencanakan kegiatan proses belajar yang bermakna. Guru yang menggunakan model pembelajaran berpengaruh terhadap kualitas peserta didik, karena cara mengajar yang digunakan oleh pendidik saling mengait dengan pencapaian tujuan pembelajaran. Guru yang salah menentukan model pembelajaran akan membuat hasil belajar menurun sehingga guru perlu memerlukan kompetensi terhadap model pembelajaran.

Peneliti menerapkan model pembelajaran kooperatif untuk peserta didik ikut serta dalam proses belajar secara pribadi sehingga mempunyai arti penting dan mendapatkan hasil belajar yang lebih baik. Model pembelajaran kooperatif yang melibatkan peserta didik kedalam kelompok untuk memecahkan kesulitan dan merancang kesimpulan sehingga pengalaman belajar ini dapat meningkatkan hasil belajar.

Terdapat beberapa tipe model pembelajaran kooperatif antara lain *Student Team Achievement Divisions* dan *Team Assisted Individualization*. Model pembelajaran *Student Team Achievement Divisions* memanfaatkan kelompok, per kelompok memiliki empat sampai lima peserta didik secara heterogen (Trianto, 2007:52). Arti dari kelompok heterogen ialah kelompok yang terdiri dari peserta didik yang mempunyai dasar kemampuan akademik, suku, dan jenis kelamin yang berbeda. Sedangkan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* memanfaatkan persaingan kelompok untuk mendapatkan skor terbaik, di mana setiap kelompok memiliki pembina bagi kelompok tersebut dan berusaha menyesuaikan perbedaan individual dan saling menolong dalam kelompok heterogen (Slavin, 2010:187).

Model Pembelajaran STAD dan TAI merupakan tipe pembelajaran kooperatif yang mengedepankan belajar dalam kelompok. Hal ini dimaksudkan dalam mengatasi perbedaan pengetahuan dimiliki masing-masing peserta didik. Dengan melakukan pemikiran-pemikiran awal, diharapkan peserta didik mampu menggali pengetahuan dan mengalami belajar secara langsung. Model pembelajaran STAD dan TAI mempunyai kesamaan yang mendasar yaitu dalam pelaksanaannya, peserta didik memberikan tanggapan melalui diskusi kelompok dan mengarahkan suatu pengertian secara pribadi yang akan dilihat dari tes hasil belajar secara perorangan. Peserta didik yang tidak sanggup untuk mengasah kompetensi pengetahuannya dan berdiskusi dari peserta didik yang lebih berkualitas, sedangkan bagi peserta didik yang menolong, pembelajaran

kooperatif akan memberikan pengertian bahwa ia berada di dalam suatu komunitas yang membangun.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, menyimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran STAD lebih tinggi dibandingkan dengan konvensional (Siska, 2017) dan hasil belajar peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran TAI juga lebih tinggi dibandingkan dengan konvensional (Chindy, Wayan dan Nyomn, 2014).

Peneliti ingin membandingkan hasil belajar peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran STAD dan TAI. Penelitian ini dapat menjelaskan perbedaan hasil belajar peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran STAD dan TAI sehingga dapat digunakan oleh guru sebagai bahan referensi pilihan dalam menetapkan model pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Perbandingan Hasil Belajar Peserta Didik Yang Diajar Menggunakan Model Pembelajaran *Student Team Achievement Divisions* dan *Team Assisted Individualization*”.

B. Identifikasi Masalah

Dari penjelasan latar belakang masalah di atas, dapat dibuat identifikasi masalah, sebagai berikut:

1. Apakah penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat memengaruhi hasil belajar matematika?
2. Apakah belum ada interaksi antara guru dan peserta didik?
3. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran STAD dan TAI?

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada perbedaan hasil belajar peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran STAD dan TAI.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan adalah: Apakah terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran STAD dan TAI?

E. Tujuan Penelitian

Dalam proses penelitian ini peneliti memiliki tujuan yang hendak dicapai adalah untuk mengetahui perbedaan hasil belajar peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran STAD dan TAI.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Memberikan pertimbangan model pembelajaran yang efektif dilakukan untuk peningkatan hasil belajar peserta didik seperti model pembelajaran STAD dan TAI.

2. Bagi Peserta Didik

Memberdayakan peserta didik agar lebih semangat dalam belajar dengan kegiatan yang bervariasi sehingga mudah memahami pelajaran matematika dan hasil belajar lebih baik.

3. Bagi Sekolah

Dapat dijadikan sebagai dasar pemikiran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran matematika.

4. Bagi Peneliti

Memahami dua model pembelajaran STAD dan TAI dan sebagai referensi untuk pengalaman mengajar.